

# EFEKTIVITAS QUANTUM LEARNING DENGAN TEKA-TEKI SILANG TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SMP N 1 SEYEGAN

Arka Purwaningsih<sup>1\*</sup> dan A. A. Sujadi  
Pendidikan Matematika, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Jl. Batikan UH III/1043 Yogyakarta

\*Korespondensi: [purwaningsih.arka@gmail.com](mailto:purwaningsih.arka@gmail.com)

## ABSTRACT

*This research aimed to find out (1) the tendency of students' Mathematics learning attainment using Quantum Learning model with crosswords; (2) the tendency of students' Mathematics learning attainment using conventional learning model; and (3) the effectiveness between Quantum Learning model by using crosswords and conventional learning model towards students' Mathematics learning attainment of class VII of SMP N 1 Seyegan. This research belongs to quasi experimental research. The average of experimental learning group attainment was 69,38 which belonged to a high category and the average of control group was 72,27 which belonged to a high category. The test of t correlation was used for the hypothesis test and resulted  $|t_{hitung}| < t_{tabel}$  i.e.  $0,670 < 1,645$ , accordingly the hypothesis was rejected. This meant there was not the significant difference both students' Mathematics learning attainment using Quantum Learning model and crosswords and students' Mathematics learning attainment using conventional learning model. In other way, Quantum Learning model by using crosswords was not more effective than conventional learning model towards students' Mathematics learning attainment of class VII of SMP N 1 Seyegan.*

**Keywords:** *Quantum Learning, Crosswords, Attainment.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kecenderungan prestasi belajar matematika yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Quantum Learning dengan Teka-Teki Silang (TTS), (2) kecenderungan prestasi belajar matematika yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional, (3) keefektifan antara model pembelajaran Quantum Learning dengan TTS dan model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar matematika kelas VII SMP N 1 Seyegan. Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen. Rata-rata prestasi belajar kelompok eksperimen adalah 69,38 berada pada kategori tinggi dan rata-rata kelompok kontrol adalah 72,27 berada pada kategori tinggi. Uji hipotesis digunakan uji t. Dari hasil perhitungan diperoleh  $|t_{hitung}| < t_{tabel}$  yaitu  $0,670 < 1,645$  maka hipotesis ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model Quantum Learning dengan TTS dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan kata lain model pembelajaran Quantum Learning dengan TTS tidak lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP N 1 Seyegan.

**Kata Kunci:** Quantum Learning, Teka-Teki Silang, Prestasi.

## A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman kurikulum di sekolah pun terus disesuaikan dengan keadaan sekarang. Kurikulum terbaru sekarang adalah kurikulum 2013. Dalam kurikulum ini pembelajaran harus berpusat pada siswa, guru hanya sebagai fasilitator. Menurut Mulyasa (2014) dalam implementasi kurikulum 2013, belajar harus dipandang sebagai aktivitas psikologis yang memerlukan dorongan dari luar. Diantaranya: a) bagaimana memotivasi peserta didik, dan bagaimana materi belajar harus dikemas sehingga bisa membangkitkan motivasi, gairah dan nafsu belajar, b) belajar perlu dikaitkan dengan seluruh kehidupan peserta didik, agar dapat menumbuhkan kesadaran mereka terhadap manfaat dari perolehan belajar.

SMP N 1 Seyegan telah menerapkan kurikulum 2013 untuk kelas VII. Pada pembelajaran matematika di SMP N 1 Seyegan, guru belum banyak melakukan variasi. Baik variasi dalam model

pembelajaran, materi, ataupun soal evaluasi. Model pembelajaran yang dilakukan guru hanya monoton dan kurang menyenangkan, sehingga siswa menjadi bosan dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut terlihat ketika guru menulis di papan tulis banyak siswa yang mengobrol dan asik bermain bersama temannya. Ini dapat berdampak pada prestasi belajar siswa. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai rata-rata Ulangan Akhir Semester (UAS) kelas VII pada mata pelajaran matematika masih dibawah KKM.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Oleh karena itu, perlu dicari suatu model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *Quantum Learning*. Bobbi De Porter dan Mike Hernacki (2002) mendefinisikan *Quantum Learning* sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Menurut Rakhmat (2006), *Quantum Learning* merupakan seperangkat metode pembelajaran yang berprinsip bahwa peserta didik belajar lebih tepat, jika belajar menjadi kegiatan yang menyenangkan. Sejalan dengan pendapat Hernowo (2008) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan bukan berarti hura-hura, tetapi memiliki arti: bangkitnya minat keterlibatan khusus, terciptanya makna, dan munculnya nilai yang membahagiakan.

Guru selalu memberi tugas siswa untuk mengerjakan soal yang ada di buku paket maupun di Lembar Kerja Siswa (LKS). Belajar matematika dapat dilakukan dengan cara banyak mengerjakan latihan soal. Akan tetapi, jika soal yang diberikan hanya monoton, tidak ada variasi maka siswa cenderung akan bosan dan kurang antusias dalam mengerjakan soal. Hal tersebut terlihat di SMP N 1 Seyegan ketika siswa diberikan tugas untuk mengerjakan soal di buku atau di LKS. Siswa tidak segera mengerjakan, ada yang ngobrol dengan teman dan ada yang melakukan hal yang tidak berhubungan dengan tugas. Hanya beberapa siswa saja yang benar-benar mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya prestasi belajar matematika di SMP N 1 Seyegan.

Latihan soal dapat dikembangkan menjadi soal yang menyenangkan sehingga siswa tidak bosan dan antusias dalam mengerjakan. Hal itu dapat dilakukan dengan mengemas soal latihan menjadi sebuah permainan. Suherman, dkk (2003) mengungkapkan permainan matematika adalah suatu kegiatan yang menggembirakan yang dapat menunjang tercapainya tujuan instruksional matematika yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Permainan yang dimaksud adalah Teka-Teki Silang (TTS). Menurut Tarigan (2011) permainan teka-teki silang adalah jenis permainan kata dengan cara mengisi kotak-kotak kosong yang merupakan jawaban atas pertanyaan atau soal yang ditentukan dalam teka-teki silang tersebut. Zaini, dkk (2008) berpendapat bahwa teka-teki dapat digunakan sebagai pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung, bahkan pembelajaran dengan ini dapat melibatkan partisipasi peserta didik secara aktif sejak awal. Pembelajaran dengan memanfaatkan teka-teki silang dapat melibatkan siswa secara aktif dan bersifat menyenangkan. Teka-teki silang yang diberikan berupa teka-teki silang angka dimana jawaban pada kolom berisi angka-angka. Dengan teka-teki silang siswa diharapkan antusias dalam mengikuti pembelajaran matematika sehingga prestasi belajarnya meningkat.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan TTS diharapkan dapat menciptakan suatu proses pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran *Quantum Learning* dengan TTS maksudnya adalah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Quantum Learning* serta memanfaatkan TTS untuk latihan soal. Pemberian latihan soal dan penggunaan model pembelajaran yang tidak seperti biasanya akan memberikan suasana yang berbeda dan memacu siswa untuk giat belajar sehingga prestasi belajarnya menjadi lebih baik.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) kecenderungan prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP N 1 Seyegan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional, (2) kecenderungan prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP N 1

Seyegan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan Teka-Teki Silang (TTS), (3) keefektifan antara model pembelajaran *Quantum Learning* dengan Teka-Teki Silang (TTS) atau pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar matematika kelas VII SMP N 1 Seyegan.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 1 Seyegan selama enam bulan mulai bulan Februari 2017. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dimana kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan TTS dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran. Variabel terikat adalah prestasi belajar matematika. penelitian ini menggunakan desain *Posttest-Only Control Design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP N 1 Seyegan tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari enam kelas dan berjumlah 192 siswa. Dari enam kelas tersebut diambil dua kelas sebagai sampel yaitu kelas VII D sebagai kelas eksperimen dan kelas VII E sebagai kelas kontrol. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal (Arikunto, 2006). Pertimbangan dalam penelitian ini yaitu kedua kelas memiliki kemampuan yang sama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan tes. Dokumentasi diperoleh dari dokumen nilai yang dimiliki guru dari hasil Ulangan Akhir Semester (UAS) ganjil digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Tes digunakan untuk mengetahui prestasi belajar matematika siswa. Tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir soal dengan 4 alternatif jawaban.

Uji coba instrumen yang digunakan adalah uji coba terpakai. Uji instrumen tes dalam penelitian ini meliputi uji validitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan reliabilitas. Untuk menguji validitas item digunakan rumus korelasi *product moment*. Item dikatakan valid jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  (Arikunto, 2015). Dalam penelitian ini  $r_{tabel}$  untuk jumlah siswa ( $N$ ) = 62 dan taraf signifikansi 5% adalah 0,250. Dari hasil uji validitas yang telah dilakukan terhadap 20 butir soal diperoleh 17 butir soal yang valid. Untuk menentukan tingkat kesukaran digunakan perbandingan antara banyak siswa yang menjawab benar dengan jumlah seluruh siswa peserta tes. Pada penelitian ini tingkat kesukaran yang digunakan adalah  $0,10 \leq P \leq 0,90$ . Dari hasil uji tingkat kesukaran terhadap 20 butir soal dinyatakan semua butir soal memenuhi kriteria. Untuk menguji daya pembeda digunakan proporsi kelompok atas yang menjawab benar dikurangi proporsi kelompok bawah yang menjawab benar. Dalam penelitian ini rentang daya pembeda yang digunakan adalah  $D > 0,20$  dengan kualifikasi minimal cukup. Dari hasil perhitungan daya pembeda terhadap 20 butir soal terdapat 4 butir soal kategori jelek, 15 butir soal kategori cukup, dan 1 butir soal kategori baik. Dari hasil uji instrumen tes diperoleh 16 butir soal yang layak digunakan. Untuk menguji reliabilitas tes digunakan rumus KR-20. Instrumen tes dikatakan reliabel jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  (Arikunto, 2015). Dari hasil perhitungan uji reliabilitas terhadap 16 butir soal diperoleh nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,6539 dan  $r_{tabel}$  sebesar 0,4320. Karena  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  yaitu  $0,6539 > 0,4320$  maka tes dapat dikatakan reliabel dengan klasifikasi reliabilitas tinggi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat, uji keseimbangan, uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas, dan uji hipotesis. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui kecenderungan model pembelajaran dan prestasi belajar matematika siswa yang digunakan dengan cara membandingkan nilai rata-rata observasi dengan kategori konversi skala lima (Sudijono, 2015). Untuk mengetahui apakah kedua kelompok berada pada keadaan seimbang atau tidak digunakan uji keseimbangan. Untuk menguji keseimbangan digunakan nilai kemampuan awal dengan menggunakan rumus uji t. Kedua kelompok seimbang jika

$-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  (Budiyono, 2004). Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Lilliefors. Jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$  maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Budiyono, 2004). Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui variansi-variansi dari populasi yang sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Bartlett. Jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka data berasal dari populasi homogen (Budiyono, 2004). Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi hasil eksperimen menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan TTS. Jika  $|t_{hitung}| > t_{tabel}$  maka hipotesis diterima. Hipotesis dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan TTS lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP N 1 Seyegan.

### C. PEMBAHASAN

Hasil

Data kemampuan awal siswa diperoleh dari dokumen nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) ganjil dan data prestasi belajar siswa diperoleh dengan mengadakan tes prestasi belajar matematika. Dari data-data tersebut kemudian dilakukan pengolahan data untuk mengetahui kecenderungan prestasi belajar matematika siswa dengan analisis univariat. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan Awal Siswa

Kelompok	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Rata-rata	Standar deviasi
Eksperimen	72,5	20	52,5	11,45
Kontrol	92,5	30	55,86	12,60

Pada data kemampuan awal diketahui nilai maksimum ideal adalah 100 dan nilai minimum ideal adalah 0. Sehingga diperoleh  $M_i = \frac{1}{2}(100 + 0) = 50$  dan  $SD_i = \frac{1}{6}(100 - 0) = 16,67$ . Kemudian dimasukkan dalam kriteria konversi skala lima.

Tabel 2. Konversi Skala Lima

Rata-rata ( $\bar{x}$ )	Kategori
$\bar{x} > 75,00$	Sangat Tinggi
$58,33 < \bar{x} \leq 75,00$	Tinggi
$41,67 < \bar{x} \leq 58,33$	Sedang
$25,00 < \bar{x} \leq 41,67$	Rendah
$\bar{x} \leq 25,00$	Sangat Rendah

Rata-rata kemampuan awal kelompok eksperimen adalah 55,86 berada pada kategori sedang dan rata-rata kelompok kontrol adalah 52,50 berada pada kategori sedang.

Data prestasi belajar matematika siswa diperoleh dari tes prestasi belajar (*posttest*) yang terdiri dari 16 butir soal pilihan ganda. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Skor yang diperoleh kemudian diubah menjadi nilai dengan cara  $nilai = \frac{skor}{16} \times 100$ . Berikut nilai prestasi belajar matematika siswa.

Tabel 3. Prestasi Belajar Matematika

Kelompok	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Rata-rata	Standar deviasi
Eksperimen	93,75	31,25	69,38	16,61
Kontrol	100	31,25	72,27	17,31

Pada data prestasi belajar diperoleh nilai maksimum ideal adalah 100 dan nilai minimum ideal adalah 0. Sehingga kriteria konversi skala lima dapat dilihat pada tabel 2. Rata-rata prestasi belajar

kelompok eksperimen adalah 69,38 berada pada kategori tinggi dan rata-rata kelompok kontrol adalah 72,27 berada pada kategori tinggi.

Uji keseimbangan dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai kemampuan yang sama atau tidak. Pengujian data dilakukan dengan uji t. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,101$  dan  $t_{tabel}$  sebesar  $1,960$  karena  $t_{hitung} > -t_{tabel}$  yaitu  $-1,101 > -1,960$  maka kedua kelompok tersebut mempunyai kemampuan yang sama.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pada kelompok eksperimen diperoleh nilai  $L_{hitung}$  sebesar  $0,077$ . Nilai  $L_{tabel}$  dengan derajat kebebasan ( $n$ ) = 30 dan taraf signifikansi 5% adalah sebesar  $0,161$ . Pada data kemampuan awal siswa diperoleh  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0,077 < 0,161$  maka kemampuan awal siswa kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pada data prestasi belajar diperoleh  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0,082 < 0,161$  maka data prestasi belajar siswa kelompok eksperimen berdistribusi normal. Pada kelompok kontrol diperoleh nilai  $L_{hitung}$  sebesar  $0,090$ . Nilai  $L_{tabel}$  dengan derajat kebebasan ( $n$ ) = 32 dan taraf signifikansi 5% adalah sebesar  $0,157$ . Pada data kemampuan awal siswa diperoleh  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0,090 < 0,157$  maka kemampuan awal siswa kelompok kontrol berdistribusi normal. Sedangkan pada data prestasi belajar diperoleh  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0,080 < 0,157$  maka data prestasi belajar siswa kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Dari hasil analisis data kemampuan awal siswa diperoleh nilai  $X^2_{hitung}$  sebesar  $0,217$  dan  $X^2_{tabel}$  sebesar  $3,841$ . Karena nilai  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  yaitu  $0,217 < 3,841$  maka dapat disimpulkan bahwa data kemampuan awal homogen. Dari hasil analisis data prestasi belajar matematika diperoleh nilai  $X^2_{hitung}$  sebesar  $0,051$  dan  $X^2_{tabel}$  sebesar  $3,841$ . Karena nilai  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  yaitu  $0,051 < 3,841$  maka dapat disimpulkan bahwa data prestasi belajar matematika homogen.

Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan uji t. Uji hipotesis dilakukan pada data prestasi belajar matematika yang memperoleh model pembelajaran *Quantum Learning* dengan Teka-Teki Silang (TTS) dan model pembelajaran konvensional. Berikut rangkuman hasil analisis data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji t

Kelompok	Rata-rata prestasi belajar	Standar Deviasi Gabungan	t hitung	t tabel
eksperimen	69,38	16,975	0,670	1,645
kontrol	72,27			

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh nilai t hitung sebesar  $0,670$  dan t tabel sebesar  $1,645$  karena  $|t_{hitung}| < t_{tabel}$  yaitu  $0,670 < 1,645$  maka hipotesis ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model *Quantum Learning* dengan TTS dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Dengan kata lain model pembelajaran *Quantum Learning* dengan TTS tidak lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP N 1 Seyegan.

#### Pembahasan

Prestasi belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan TTS diperoleh rata-rata sebesar  $69,38$  berada pada kecenderungan tinggi. Prestasi belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional diperoleh rata-rata sebesar  $72,27$  berada pada kecenderungan tinggi.

Dalam pelaksanaan penelitian, masing-masing kelas mendapat 2 kali pertemuan dan 1 kali *posttest*. Pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan media pembelajaran berupa bangun datar dan pemberian latihan soal berupa TTS yang dikerjakan secara kelompok. Sedangkan pada kelas kontrol materi pelajaran disampaikan dengan ceramah, guru menuliskan di papan tulis kemudian siswa mencatat dan pemberian latihan soal dikerjakan secara individu.

Dari hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Quantum Learning* dengan TTS tidak lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP N 1 Seyegan.

Model pembelajaran *Quantum Learning* membuat siswa nyaman dan tidak merasa tertekan dalam belajar sehingga siswa antusias dan aktif bertanya ketika mengalami kesulitan. Namun pemberian latihan soal berupa TTS cenderung membuat siswa hanya mementingkan hasil akhir saja. Siswa terfokus untuk mengisi kotak-kotak pada lembar TTS saja dan kurang memahami langkah-langkah dalam pengerjaan soal. Selain itu, pada lembar TTS ada keterkaitan antara jawaban soal satu dengan jawaban yang lainnya. Hal ini dapat mempermudah siswa untuk menentukan jawaban pada lembar TTS. Padahal dalam matematika proses atau langkah dalam pengerjaan soal sangat penting. Oleh karena itu selain hasilnya benar siswa juga harus mampu mengerjakan dengan langkah yang tepat, sehingga ketika siswa menemui soal yang satu tipe siswa tidak akan mengalami kesulitan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Hermawati (2012) menyebutkan bahwa pembelajaran menggunakan media teka-teki silang (TTS) memberikan prestasi belajar yang lebih baik daripada pembelajaran tanpa menggunakan TTS dalam materi sifat-sifat bangun pada siswa kelas V SD.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Quantum Learning* dengan TTS masih memerlukan perbaikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada materi bangun datar pokok bahasan luas dan keliling segiempat kelas VII.

#### **D. KESIMPULAN**

1. Kecenderungan prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP N 1 Seyegan tahun ajaran 2016/2017 yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan TTS berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 69,38.
2. Kecenderungan prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP N 1 Seyegan tahun ajaran 2016/2017 yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 72,27.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan TTS dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP N 1 Seyegan. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran *Quantum Learning* dengan TTS tidak lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP N 1 Seyegan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. rev. ed. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiyono. 2004. *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- DePorter, B & Hernacki, M. 2002. *Quantum Learning*. Bandung : Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Hernowo. 2008. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*. Bandung: Mizan Learning Center.

- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Rakhmat, J. 2006. *Belajar Cerdas; Belajar Berbasis Otak*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Ratih Hermawati. 2012. Pengaruh Penggunaan Media Teka-Teki Silang (TTS) Pada Materi Sifat-Sifat Bangun Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Semester II SD Negeri Sekecamatan Kaligesing Tahun Ajaran 2011/2012. Tersedia: [http://digilib.umpwr.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=591](http://digilib umpwr.ac.id/index.php?p=show_detail&id=591)(diakses 20 Juni 2017).
- Sudijono, A. 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Suherman,E. dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: ICA-UPI.
- Tarigan, H.G. 2011. *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa.
- Zaini, H. dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran yang Aktif*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.